

Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD N 23 Lebong

Lia Riris Afrianti

SDN 23 Lebong
liariris41@gmail.com

Abstrak: Guru memiliki tanggung jawab yang besar pada kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Selain perangkat dan semua hal yang memiliki hubungan terhadap pembelajaran serta keberhasilan tujuan pendidikan, nyatanya ada hal lain yang menjadi salah satu pengaruh pada keberhasilan pembelajaran yaitu kepribadian seorang guru tersebut, yang mana seorang guru bertransformasi sebagai mitra yang baik bagi siswa nya serta memperlihatkan pribadi yang baik sehingga bisa dijadikan teladan oleh para siswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat kompetensi kepribadian seorang guru PAI pada proses belajar mengajar yang berlangsung terhadap minat belajar siswa SDN 23 Lebong. Hasil penelitian ini akan memperlihatkan pengaruh antara kompetensi kepribadian proses pembelajaran terhadap minat belajar siswa.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru PAI, Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian penting dalam proses peningkatan mutu sumber daya manusia, karena didalamnya ada proses pembinaan dalam mencetak SDM yang handal serta memiliki kualitas. Pendidikan yang bermutu tentunya dibutuhkan tenaga pendidik yang kompeten dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan nantinya mampu menghasilkan lulusan yang baik. Parameter untuk mengukur keberhasilan dari seorang guru adalah bagaimana minat belajar serta prestasi belajar dari siswa tersebut (Sutardi and Sugiharsono 2016).

Proses belajar mengajar adalah inti dalam proses pendidikan secara menyeluruh pada guru selaku pemegang peran utama dalam proses pembelajaran tersebut. Hasil pembelajaran pada siswa ditentukan oleh guru, karena guru merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Maka dari itu guru wajib melakukan pengembangan diri dengan memiliki penguasaan pada materi dan strategi pembelajaran sehingga mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar bersungguh-sungguh (Huda 2018).

Dalam memperoleh hasil yang baik didalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, guru diwajibkan untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut juga dengan kompetensi, yaitu kemampuan seorang guru terhadap pelaksanaan kewajiban secara layak serta dapat dipertanggung jawabkan secara profesional. Seorang guru tentunya harus memiliki sikap profesionalitas terutama dalam bidang keguruan sehingga nantinya diharapkan mampu melakukan peran dan fungsi sebagai seorang guru secara maksimal. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, guru adalah bagian yang menjadi faktor penentu berhasil tidaknya proses pembelajaran. Maka dari itu guru harus membuat pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi.

Kepribadian seorang guru juga merupakan faktor yang menjadi bagian dari kompetensi profesional cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh, guru sebagai fasilitator pendidikan yang harus memiliki sejumlah kompetensi handal sehingga mampu mencetak siswa yang memiliki kecakapan hidup baik secara general atau pun spesifik.

Pada sisi yang berbeda, siswa akan merasa jenuh bahkan bermalasan untuk belajar apabila guru hanya terus menerus memberikan materi dan mengejar tuntasnya pembelajaran. Jika

guru melakukan pengabaian terhadap aspek psikis siswa, tentunya ini akan menjadi masalah dan akan membuat para siswa menjadi jenuh saat mengikuti proses pembelajaran, ketika hal itu terjadi maka siswa akan lebih banyak bermain-main saat mengikuti proses pembelajaran. Maka dari itu dibutuhkan kompetensi guru dalam mengatasi masalah tersebut, bagaimana seorang guru bisa menemptatkan dirinya sebagai mitra belajar siswa dikelas, selain mengajar guru seharusnya berperan sebagai pembimbing dan motivator bagi para siswa. Hal itulah yang disebut sebagai kepribadian seorang guru yaitu kemampuan seorang guru untuk memperlihatkan pribadi yang baik di depan siswa nya, mempunyai sifat terpuji, adil, simpatik, pribadi terbuka, kreatif dan berwibawa.

Tanpa disadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan yang bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan itu ternyata kepribadian guru merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran. Kompetensi seorang guru memiliki pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar siswa termasuk juga motivasi belajar siswa. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar siswa termasuk motivasi belajar siswa. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “korelasi kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.

Hasil Penelitian

Saat dilakukan observasi proses pembelajaran sebelum penelitian, terlihat guru aktif sendiri. Siswa duduk mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan soal. Siswa kemudian hanya mendengarkan apa yang dijelaskan guru kemudian mengerjakan soal yang diberikan guru, dan pelajaran pun berakhir. Tidak tampak keaktifan dari pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dilihat dari data awal yang didapatkan rata-rata dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran sebesar 62,19 dengan persentasi 62,19% itu artinya tingkat kompetensi guru pada proses pembelajaran berada pada rentang 65-74 yang tergolong cukup. Untuk meningkatkan kompetensi guru pada proses pembelajaran dilaksanakan melalui meningkatkan kompetensi kepribadian guru

Pada siklus I semua guru SDN 23 Lebong mengubah sistem pembelajaran, dimulai dengan mempersiapkan materi ajar, membuat rancangan pembelajaran, menentukan sumber belajar, menentukan dan membuat media alat peraga yang diperlukan. Pada pertemuan awal menghasilkan kesepakatan-kesepakatan tentang identifikasi kesulitan yang dialami dan dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan faktor penyebabnya dan menentukan alternatif pemecahannya. Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada pertemuan awal langkah kedua dari supervisi akademik adalah guru mengajar dan kepala sekolah mengamati perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pada pertemuan balikan yakni pertemuan kepala sekolah dan guru yang bertujuan untuk menganalisis hasil tindakan guru serta menetapkan keputusan cara pemecahan masalah pembelajaran yang dialami guru. Dalam pertemuan balikan kepala sekolah harus banyak mendengar apa yang disampaikan guru, memberikan komentar kepada guru pada saat-saat diperlukan, menghargai usaha guru memberikan dukungan, jangan banyak memberi nasihat dan saran terlebih lagi memberi kritik tajam. Tindak lanjut dari pertemuan balikan adalah kepala sekolah membina guru bersangkutan agar selalu memperbaiki kekurangan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu guru disarankan untuk kembali mempraktekan tindakan pembelajaran dalam upaya memperbaiki kekurangan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran. Sebaliknya kepala sekolah memantau dan menilai perubahan-perubahan yang terjadi pada guru yang bermasalah dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap kompetensi guru kemudian dianalisis dan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 66,06 dengan persentase sebesar 66,06% yang berarti tingkat

kompetensi guru dalam proses pembelajaran sebesar 66,06% berada pada rentangan 65-74 yang tergolong cukup. Dilihat dari hasil observasi terhadap kompetensi guru dalam proses pembelajaran dalam kategori cukup.

Kendala yang dihadapi guru pada siklus I adalah peranan guru tampak masih dominan, sehingga siswa tidak terlalu aktif dalam proses pembelajaran. Guru jarang mengaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari, penilaian yang dilakukan guru hanya terfokus pada penilaian akhir pelajaran, guru tidak menilai proses yang dilakukan siswa. Dalam berkomunikasi dengan siswa, tampak guru masih menggunakan gaya bahasa yang kaku. Kendala-kendala ini dibahas bersama guru untuk mencari solusinya, agar pada siklus II hal tersebut tidak terjadi lagi. Sebelum dilaksanakannya tindakan pada siklus II untuk mengamati keefektifan pelaksanaan supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, terlebih dahulu peneliti melakukan diskusi dengan guru-guru. Pertemuan ini membahas tentang hasil refleksi dari kegiatan pada siklus I. Pada kesempatan tersebut, peneliti kembali menyampaikan kelebihan ataupun kekurangan dari pada pelaksanaan siklus I.

Melalui diskusi kemudian disepakati untuk melakukan perbaikan-perbaikan dari kelemahan ataupun kekurangan tersebut, serta memperhatikan dan mempertahankan hal-hal yang sudah terlaksana pada siklus pertama. Dalam kegiatan ini juga, guru-guru kemudian kembali bekerja untuk menyiapkan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran, serta menyiapkan media dan alat peraga pembelajaran yang diperlukan. Hasil observasi yang dilakukan terhadap kompetensi guru dalam proses pembelajaran pada siklus II kemudian dianalisis dan diperoleh rata-rata sebesar 76,06 dengan persentase kompetensi guru dalam proses pembelajaran sebesar 78,06% yang berarti tingkat kompetensi guru dalam proses pembelajaran sebesar 78,06% berada pada rentangan 75-89 yang tergolong baik. Upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan-peningkatan sesuai dengan harapan peneliti. Setelah mencermati dari hasil observasi terhadap kompetensi guru dalam proses pembelajaran secara keseluruhan menampilkan hasil dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik yang dilakukan cukup efektif. Oleh karena indikator keberhasilan sudah tercapai maka siklus dicukupkan sampai siklus II. Berdasarkan hasil analisis data dari prasiklus sampai ke siklus II dapat dilihat pada rekap hasil penelitian.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Siklus	Rata-rata	Rata-rata persen
1	Pra	65,19	65,19% (cukup)
2	I	66,06	66,06% (cukup)
3	II	76,06	76,06% (baik)

Berdasarkan hasil analisis data terlihat kemampuan guru SD Negeri 23 Lebong meningkat dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus kompetensi guru dalam proses pembelajaran sebesar 65,19 dengan tingkat kemampuan guru sebesar 65,19% yang tergolong cukup. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan supervisi akademik. Pada siklus I tingkat kompetensi guru dalam proses pembelajaran sebesar 66,06% berada pada rentangan 65-74 yang tergolong cukup. Kendala yang dihadapi guru pada siklus I adalah peranan guru tampak masih dominan, sehingga siswa tidak terlalu aktif dalam proses pembelajaran.

Guru jarang mengaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari, penilaian yang dilakukan guru hanya terfokus pada penilaian akhir pelajaran, guru tidak menilai proses yang dilakukan siswa. Dalam berkomunikasi dengan siswa, tampak guru masih menggunakan gaya bahasa yang kaku. Kendala-kendala ini dibahas bersama guru untuk mencari solusinya, agar pada siklus II hal tersebut tidak terjadi lagi.

Pada siklus II tingkat kompetensi guru dalam proses pembelajaran sebesar 76,06% berada pada rentangan 75-89 yang tergolong baik. Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berjalan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Beberapa indikator yang pencapaiannya masih kurang di siklus I sudah dapat ditingkatkan. Guru sudah bisa mengatasi kendala yang dihadapi dengan cara berdiskusi dengan kepala sekolah selaku peneliti. Dilihat dari peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran dari prasiklus sampai siklus II menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik sangat efektif. Kegiatan akademik bertujuan untuk memberikan bantuan serta pembinaan terhadap guru yang memiliki kesulitan pada saat melakukan pembelajaran di kelas sehingga dapat membantu untuk meningkatkan kinerja guru. Dalam meningkatkan kinerja guru adalah membantu guru untuk memperbaiki mutu mengajar guru dan membina profesionalitas kinerja guru.

Salah satu upaya peningkatan profesional mutu kinerja guru adalah melalui pelatihan akademi yang dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas yang bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan semakin sering dilaksanakan pelatihan akademik oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah terhadap guru dapat meningkatkan secara signifikan kualitas kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan hasil analisis pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pelatihan akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri 23 Lebong semester II tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini terlihat dari peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran yaitu pada prasiklus tingkat kompetensi guru dalam proses pembelajaran sebesar 65,19% yang tergolong cukup, pada siklus II menjadi 66,06% yang tergolong cukup, dan pada siklus II menjadi 76,06% yang tergolong baik. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka disarankan kepada guru-guru, agar lebih memahami siswa karakteristik siswa dan materi, agar bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal.

Bibliografi

- Andina, Elga. 2018. "Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9(2):204–20. doi: 10.46807/aspirasi.v9i2.1103.
- Anggranei, Fitria Nur. 2020. "Realitas Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi." *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business* 3(4):331–40. doi: 10.37481/sjr.v3i4.229.
- Huda, Mualimul. 2018. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai)." *Jurnal Penelitian* 11(2):237–66. doi: 10.21043/jupe.v11i2.3170.
- Munawwarah, R. Al, and G. B. Ilyas. 2021. "Analisis Kompetensi Guru Dan Sarana Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *YUME: Journal of ...* 4(3):71–86. doi: 10.37531/yume.vxiv.x78.
- Saragih, A. Hasan. 2008. "Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar." *Jurnal Tabularasa* 5(1):23–34.
- Sitaasih, Desak Ketut. 2020. "Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Di SD." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4(2):241. doi: 10.23887/jisd.v4i2.25461.
- Sutardi, S., and S. Sugiharsono. 2016. "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 3(2):188–98. doi: 10.21831/hsjpi.v3i2.8400.